

**DEIKSIS PERSONA BAHASA INDONESIA DIALEK AMBON**  
**(PERSONAL DEIXIS OF INDONESIAN LANGUAGE ESPECIALLY IN**  
**AMBONESE DIALECT)**

<sup>1</sup>Taufik, <sup>2</sup>Tajuddin Maknun, <sup>3</sup>Asriani Abbas

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar  
taufiksalamun@gmail.com  
maknun\_tajuddin@yahoo.com  
asriani.abbas66@gmail.com

**Abstract**

Personal deixis of Indonesian language especially in Ambonese dialect are widely used in everyday conversation. This study aimed to explain the use of the lexeme of personal deixis of the Indonesian language in ambonese dialect. This research was a qualitative descriptive research which try to study linguistic phenomena by sociopragmatic approach. The research data was the utterances which came from the public utterances in Ambon city. Respondents came from all vulnerable ages i.e. children, adolescents, adults, and parents. Data were collected using observation method with recording and note taking technique. The data have been obtained, classified and analyzed descriptively with qualitative approach. The results show that, the use of deixis forms of lexemic personality of the Indonesian language in Ambonese dialect comprised into the first single personal pronoun, the second single personal pronoun, and the sole third personal pronoun. The use of the kinite lexeme of the Indonesian dialect of Ambon has different characteristics from other languages. Such distinctiveness is a form of deixis persona that can have various references and meanings. It is strongly influenced by the social context inherent in Ambonese society. In addition, the context of the situation also affects the selection of words personal deixis. The intended context was whose spoke the language, to whom, and what circumstances.

**Keywords:** deiksis persona, persona pronoun, dialect indonesia Ambon.

**PENDAHULUAN**

Hubungan sosial antara pembicara (pengirim pesan) dan pendengar (penerima pesan) dapat terjalin melalui komunikasi. Secara sederhana, komunikasi dapat diartikan sebagai peristiwa penyampaian pesan dari pembicara kepada pendengar. Agar pesan tersebut sampai kepada pendengar, seorang pembicara harus menggunakan bahasa yang juga dipahami oleh pendengar. Ketika seorang pembicara menggunakan bahasa yang tidak dipahami dalam komunikasi, pesan yang disampaikan oleh pembicara tidak akan sampai kepada pendengar. Hal

tersebut berlaku juga pada pemilihan kata yang berwujud deiksis karena kata-kata yang deiksis referennya selalu berubah-ubah bergantung pada konteks.

Secara umum, deiksis dalam bahasa Indonesia terdiri atas deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Namun, dari kelima deiksis ini, deiksis personalah yang intensitas kemunculannya dominan pada setiap percakapan. Hal tersebut ditandai dengan jumlah deiksis persona yang lebih banyak daripada deiksis yang lain. Jika dijumlahkan, sebagaimana yang telah diklasifikasikan oleh Purwo (1984), deiksis persona lebih kurang

berjumlah 23 termasuk dengan variasinya, yaitu berupa klitika. Belum lagi terdapat kata-kata tertentu yang bisa digunakan sebagai pemarah deiksis persona, seperti sapaan *bapak, kakek, Adik*, dan sebagainya.

Begitu pentingnya deiksis persona dalam interaksi sosial sehingga menjadi hal yang menarik jika dalam kajian pragmatik ini dihubungkan dengan keadaan sosial suatu masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kajian khusus yang dapat mencakup keduanya. Sosiopragmatik merupakan suatu kajian yang dianggap sesuai karena kajian sosiopragmatik bertumpu pada konteks sosial yang didasarkan pada konteks situasional. Dengan perkataan lain, kajian tentang deiksis persona dengan menggunakan ancangan sosiopragmatik akan memperlihatkan penggunaan deiksis persona dalam situasi sosial yang dihubungkan dengan konteks situasional. Hal ini termasuk dalam penggunaan bahasa Indonesia dialek Ambon yang begitu akrab dipergunakan oleh masyarakat Maluku

Bahasa Indonesia dialek Ambon merupakan bahasa pengantar dan bahasa perdagangan di Provinsi Maluku. Sebagai bahasa pengantar dan bahasa perdagangan, bahasa Indonesia dialek Ambon sangat populer dipergunakan dalam tindak komunikasi. Kepopuleran bahasa Indonesia dialek Ambon dapat dilihat pada frekuensi penggunaannya di masyarakat yang begitu dominan. Anak-anak yang menggunakan bahasa Indonesia baku dalam komunikasi sehari-hari dianggap sok pintar dan sombong. Selain itu, pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu sebagian besar anak-anak di Maluku adalah bahasa Indonesia dialek Ambon.

Yule (2014), menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara, (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya, (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna

yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara, dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu. Lebih lanjut Rohmadi (2014), menjelaskan bahwa kajian pragmatik tidak dapat terlepas dari konteks tuturan. Konteks yang dimaksudkan di sini adalah siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, dan dalam situasi apa.

Menurut Usman (2013), deiksis adalah suatu cara untuk mengacu pada hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan. Lebih lanjut Khayatun (2014), menambahkan bahwa deiksis merupakan kata atau satuan unit linguistik yang rujukan atau maknanya bergantung pada konteks (sosial atau linguistik). Menurut Setyorini (2015), deiksis adalah kata yang tidak memiliki referen yang tetap (tetapi berubah-ubah) seperti kata *saya, sini, sekarang*.

Sosiopragmatik merupakan pertemuan antara dua disiplin ilmu, yaitu ilmu sosiologi dan pragmatik (Gusnawati, 2011). Menurut Nurfamily (2015), sosiopragmatik adalah telaah terhadap kondisi-kondisi masyarakat lokal yang lebih khusus mengenai penggunaan bahasa. Sosiopragmatik meliputi kepercayaan antara penutur dan petutur yang dibangun atas nilai-nilai budaya dan nilai-nilai sosial tertentu. Nilai-nilai tersebut penting, karena berupa pemahaman atas peraturan tak tertulis dalam suatu budaya tertentu yang bersifat lokal sehingga kemampuan sosiopragmatik adalah kemampuan menyesuaikan strategi ujaran, termasuk dalam pemilihan kata-kata yang bersifat deiksis pada suatu peristiwa tutur.

Berkaitan dengan hal di atas, penulis mencoba meneliti lebih mendalam lagi penggunaan deiksis yang hanya difokuskan

pada deiksis pesona leksem kekerabatan yang dipadukan dengan aspek sosial masyarakat Maluku. Hal ini dilakukan agar deiksis pesona leksem kekerabatan dapat dikaji lebih mendalam, yang tentu saja dengan pertimbangan bahwa bahasa yang digunakan dalam setiap percakapan, selalu memuat penggunaan deiksis pesona. Selain itu, karakteristik penggunaan deiksis pesona leksem kekerabatan dalam bahasa Indonesia dialek Ambon sedikit berbeda dengan penggunaan deiksis bahasa yang lain. Untuk maksud tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penggunaan deiksis pesona leksem kekerabatan bahasa Indonesia dialek Ambon.

## **METODE PENELITIAN**

### ***Jenis Penelitian dan Pendekatan***

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Moleong (2010), metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian dirancang berdasarkan prinsip metode deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif atau apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ada. Dengan demikian, pendeskripsian data ini yakni berupa tuturan bahasa Indonesia dialek Ambon yang mengandung pemarkah deiksis pesona dengan mengaitkan aspek sosial kemasyarakatan, yang tentu saja menggunakan konsep-konsep teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

### ***Sumber dan Jenis Data***

Sumber data penelitian ini adalah tuturan masyarakat kota Ambon dan sekitarnya yang terdiri atas semua rentan usia (anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua) yang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dialek Ambon. Sementara itu, jenis

data penelitian ini adalah data lisan, yakni tuturan dengan menggunakan bahasa Indonesia dialek Ambon yang mengandung pemarkah deiksis pesona.

### ***Lokasi dan Waktu Penelitian***

Lokasi penelitian yaitu wilayah Kota Ambon dan sekitarnya, yang meliputi semua tempat terjadinya tuturan dengan menggunakan bahasa Melayu dialek Ambon. Peneliti akan menetap di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Oleh karena itu, waktu penelitian yang dibutuhkan adalah tiga minggu.

### ***Metode dan Teknik Pengumpulan Data***

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi. Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Observasi sendiri diarahkan pada kegiatan berbahasa dengan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang terlihat, mempertimbangkan hubungan antaraspek dalam fenomena tersebut dengan mengamati objek kajian dalam konteksnya. Dari metode tersebut, teknik yang dapat digunakan untuk mendukung metode observasi yaitu (1) teknik rekam, yaitu teknik yang digunakan untuk merekam peristiwa-peristiwa tutur yang secara potensial banyak mengandung pemarkah deiksis, dengan bantuan alat perekam, yakni berupa telepon genggam; (2) teknik catat, yaitu data-data yang telah dikumpulkan melalui teknik rekam selanjutnya dilakukan pencatatan yang kemudian diseleksi berdasarkan jenis-jenis deiksis pesona pada kartu data yang telah disiapkan.

### ***Teknik Analisis Data***

Menurut Kaelan (2005), analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Data yang telah diperoleh melalui hasil rekaman,

kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu penggambaran kenyataan yang ditemukan sebagaimana adanya. Proses analisis dilakukan melalui tahap, mengidentifikasi data deiksis yang ditemukan dalam tuturan masyarakat yang menggunakan bahasa Melayu dialek Ambon. Setelah data ditemukan, langkah selanjutnya yaitu mengklasifikasikan data berdasarkan permasalahan yang ada, yakni deiksis persona leksem kekerabatan. Data yang telah diklasifikasi, selanjutnya diurutkan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Tahap selanjutnya, data dianalisis dengan pendeskripsian secara mendetail permasalahan yang terdapat dalam data, berdasarkan teori yang berkaitan dengan deiksis persona sebagai dasar pedoman analisis, tahap terakhir adalah menyimpulkan hasil analisis data dari setiap permasalahan yang ada.

### HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini secara umum berkaitan dengan aspek kebahasaan yang terjadi di wilayah kota Ambon dan sekitarnya. Aspek kebahasaan tersebut yakni penggunaan deiksis persona bahasa Indonesia dialek Ambon.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan bentuk-bentuk deiksis persona leksem kekerabatan bahasa Indonesia dialek Ambon lebih banyak meliputi: (1) pronomina persona pertama tunggal, (2) pronomina persona kedua tunggal, (3) pronomina persona ketiga tunggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu bentuk deiksis persona leksem kekerabatan bahasa Indonesia dialek Ambon, dapat memiliki rujukan dan makna yang beragam. Hal itu sangat dipengaruhi oleh konteks sosial yang melekat pada bahasa tersebut. Pemahaman tentang deiksis persona leksem kekerabatan

bahasa Indonesia dialek Ambon akan diuraikan pada pembahasan berikut.

### PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan deiksis persona leksem kekerabatan bahasa Indonesia dialek Ambon sangat bergantung pada konteks tuturan yang terjadi. Pemilihan bentuk deiksis persona leksem kekerabatan tersebut disesuaikan oleh siapa yang berbicara, kepada siapa, dan dalam situasi apa. Jenis deiksis leksem kekerabatan bahasa Indonesia dialek Ambon, yang sering digunakan pada setiap percakapan berupa deiksis persona pertama tunggal, deiksis persona kedua tunggal, deiksis persona ketiga tunggal.

Data yang menunjukkan temuan deiksis persona leksem kekerabatan bahasa Indonesia dialek Ambon, yang dipertuturkan di wilayah kota Ambon dan sekitarnya, yakni sebagai berikut.

#### Contoh 1

- Penjual : (a) *tisu **kaka**, tiga ribu satu.*  
(tisu **kakak**, tiga ribu satu)
- Pembeli : (b) *kalu dua barapa?*  
(kalu dua berapa?)
- Pejual : (c) *lima ribu dua **kaka**.*  
(lima ribu dua **kakak**)
- Pembeli : (d) *kasi dua jua kalu bagitu.*  
(kalau begitu berikan dua)

Percakapan pada contoh (1) terjadi di pasar tradisional, yang melibatkan dua orang peserta percakapan, yakni dalam hal ini seorang penjual dan seorang pembeli. Konteks tuturan yang melekat pada percakapan tersebut adalah penjual menawarkan barang dagangannya, yaitu tisu kepada pembeli. Pada percakapan contoh (1) tampak bahwa adanya penggunaan pronomina persona *kaka*.

Bentuk pronomina persona *kaka* pada contoh (1) terdapat pada poin (a) kalimat “*tisu kaka, tiga ribu satu*” dan poin (c) kalimat “*lima ribu dua kaka*”. Deiksis persona *kaka* pada percakapan contoh (1) ini merupakan pronomina persona kedua tunggal dan merujuk kepada pembeli. Penggunaan pronomina persona leksem kekerabatan *kaka* oleh penjual dalam pernyataan bahwa dia menawarkan tisu kepada pembeli dan menyampaikan bahwa tisu yang dijualnya itu seharga lima ribu rupiah per 2 bungkus. Pronomina persona kedua tunggal *kaka* pada contoh (1) poin (a) dan (c) bermakna ‘seorang pembeli’ dan bukan bermakna saudara kandung.

Penggunaan pronomina persona leksem kekerabatan yang lain dapat dilihat pada contoh percakapan berikut.

### Contoh 2

- Pembeli : (a) *mama, ikang satampa barapa ni?*  
(**ibu**, ikan setempat berapa?)
- Penjual : (b) *dua puluh ribu.*  
(dua puluh ribu)
- Pembeli : (c) *kasi dua tampa tiga puluh jua mama.*  
(beri dua tempat tiga puluh ribu **ibu**)
- Penjual : (d) *ado seng bisa, ikang mahal.*  
(aduh tidak bisa, harga ikan mahal)
- Pembeli : (e) *o kasi satampa jua kalu bagitu.*  
(beri setempat saja kalau begitu)
- Penjual : (f) *makasih banya e.*  
(terimakasih banyak ya).

Percakapan pada contoh (2) terjadi di pasar tradisional, yang melibatkan dua orang peserta percakapan, yang dalam hal ini seorang pembeli dan seorang penjual. Konteks tuturan yang melekat pada percakapan tersebut adalah si pembeli dan

penjual melakukan proses transaksi tawar-menawar. Pada percakapan contoh (2) tampak bahwa adanya penggunaan pronomina persona *mama*.

Bentuk pronomina persona *mama* pada contoh (2) terdapat pada poin (a) kalimat “*mama, ikang satampa barapa ni?*” dan poin (c) kalimat “*kasi dua tampa tiga puluh jua mama*”. Deiksis *mama* pada percakapan contoh (2) ini merupakan pronomina persona kedua tunggal dan merujuk kepada penjual. Penggunaan pronomina persona leksem kekerabatan *mama* oleh pembeli dalam menanyakan harga ikan yang dijual. Selain itu, pembeli juga menggunakan deiksis *mama* tersebut dalam menawar harga ikan. Pronomina persona kedua tunggal *mama* pada contoh (2) poin (a) dan (c) bermakna ‘seorang ibu penjual ikan’ dan bukan bermakna orang tua perempuan kandung.

Penggunaan pronomina persona leksem kekerabatan yang lain dapat dilihat pada contoh percakapan berikut.

### Contoh 3

- Supir : (a) *Wara ada?*  
(ada yang turun di Wara?)
- Penumpang : (b) *iyu ada, minggir jua. Ini e.*  
(iya ada, berhenti di sini saja. Ini ongkosnya).
- Supir : (c) *makasih lai bapa.*  
(terimakasih **bapak**).

Percakapan pada contoh (3) terjadi di dalam sebuah angkot, yang melibatkan seorang supir dan seorang penumpang. Konteks tuturan yang melekat pada percakapan tersebut adalah si supir memberitahukan kepada para penumpangnya tempat pemberhentian angkot. Pada percakapan contoh (3) tampak bahwa adanya penggunaan pronomina persona *bapa*.

Bentuk pronomina persona *bapa* pada contoh (3) terdapat pada poin (c) kalimat “*makasih lai bapa*”. Deiksis pada percakapan contoh (3) ini merupakan pronomina persona kedua tunggal yang merujuk kepada si penumpang yang hendak turun dari angkot. Penggunaan pronomina persona leksem kekerabatan *bapa* oleh si supir dalam pernyataan bahwa dia berterimakasih kepada seorang penumpang yang sudah menggunakan jasa angkotannya. Pronomina persona kedua tunggal *bapa* pada contoh (2) poin (c) bermakna ‘seorang penumpang’ dan bukan bermakna orang tua laki-laki kandung.

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bentuk-bentuk deiksis persona leksem kekerabatan bahasa Indonesia dialek Ambon dapat meliputi pronomina persona pertama tunggal, pronomina persona kedua tunggal, dan pronomina persona ketiga tunggal. Penggunaan deiksis persona leksem kekerabatan bahasa Indonesia dialek Ambon memiliki ciri yang berbeda dengan bahasa yang lain. Kekhasan tersebut berupa satu bentuk deiksis persona dapat memiliki rujukan dan makna yang beragam. Hal itu sangat dipengaruhi oleh konteks sosial yang melekat pada bahasa Indonesia dialek Ambon. Selain itu, konteks situasi pun berpengaruh terhadap pemilihan kata yang berwujud deiksis persona. Konteks yang dimaksudkan adalah siapa yang berbicara, kepada siapa, dan dalam situasi apa. Penelitian ini belum menjelaskan secara menyeluruh fenomena penggunaan deiksis persona bahasa Indonesia dialek Ambon yang dipertuturkan di wilayah kota Ambon dan sekitarnya. Oleh karena dengan segala keterbatasan penulis, penelitian yang dilakukan belum sepenuhnya mencapai sasaran yang diinginkan. Bahasa Indonesia

dialek Ambon memiliki ciri yang sedikit berbeda dari bahasa Indonesia baku. Oleh karena itu, oleh orang yang belum terlalu mengenal bahasa ini, harus selalu memperhatikan ciri yang melekat dalam penggunaan bahasa Indonesia dialek Ambon. Hal ini penting dilakukan agar komunikasi yang terjalin menjadi lebih harmonis dan akrab. Selain itu agar tidak menimbulkan salah penafsiran terhadap suatu ucapan yang dapat menimbulkan konflik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Gusnawati. (2011). *Perilaku Kesantunan dalam Bahasa Bugis: Analisis Sosiopragmatik*. Disertasi tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNHAS.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Filsafat: Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni*. Yogyakarta: Paradigma.
- Khayatun N. (2014). Deixisverwendung im Drama Der Kaukasische Kreidekreis Von Bertolt Brecht. *Jurnal Bahasa dan Sastra Jerman Identitat*, 1 (2): 5. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurjamily W.D. (2015). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Humanika*, 3 (2): 9. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Purwo B.K. (1984). *Deiksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rohmadi M. (2014). Kajian Pragmatik Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Poedagogia*, 17 (1): 54. Surakarta: FKIP Univeersitas Sebelas Maret.

Setyorini. N. (2015). *Analisis Penggunaan Deiksis Persona dan Deiksis Sosial Novel Akulah Istri Teroris Karya Abidah El Khailaqy*. Makalah disajikan dalam seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVII Asosiasi Deosen Bahasa dan

Sastra Indonesia (ADOBSI), Yogyakarta 2-3 Oktober 2015: 421.

Usman M. (2013). Deiksis dalam Tuturan Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Serambi Akademika*. 1 (2): 2. Banda Aceh: Universitas Serambi Mekah.

Yule G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.